KEDUDUKAN YAHUDI DI MATA DAULAH ISLAM

Komunitas Yahudi bukan hal yang perlu diperhitungkan di hadapan Rasul saw. Yang justru harus diperhitungkan perlawanannya adalah bangsa Arab pada umumnya dan Quraisy pada khususnya. Karena itu, Rasul saw cukup mengadakan perjanjian dengan Yahudi yang mengharuskan mereka tunduk kepada beliau dan menjauhkan diri mereka dari setiap orang yang berdiri menentang beliau. Hanya saja, karena mereka telah menyaksikan Daulah Islam berkembang pesat dan kekuasaan kaum Muslim semakin kokoh, maka mereka menggunakan perdebatan dan 'tikaman' sebagai alat untuk menyerang kaum Muslim.

Ketika terjadi perang Badar dan kemenangan berpihak kepada kaum Muslim, Yahudi merasakan adanya bahaya yang mengancam mereka. Karena itu, mereka menohok kaum Muslim dan bersekongkol untuk menghadapi Rasul saw. Sepak terjang Yahudi itu akhirnya sampai kepada Rasul saw dan kaum Muslim, sehingga jiwa mereka semakin dipenuhi sifat dengki dan hasud. Baik Yahudi maupun kaum Muslim saling mengintai dan menunggu kesempatan di tempatnya masing-masing. Kedongkolan Yahudi makin bertambah-tambah, sehingga Abu 'Afak, salah seorang Yahudi Bani 'Amru bin 'Auf, melontarkan syair-syair untuk 'menikam' Muhammad saw dan kaum Muslim. Ashma' binti Marwan telah menjelek-jelekan Islam dan menyakiti Nabi saw

serta mendiskreditkan beliau. Ka'ab bin al-Asyraf memuji-muji para istri kaum Muslim dan pergi ke kota Makkah guna mendendangkan syair-syair dan mendiskreditkan Muhammad saw. Kaum Muslim tidak bisa bersabar melihat tingkah mereka yang menjijikkan ini. Maka kaum Muslim pun membunuh mereka hingga berhasil menghentikan kebusukan Yahudi. Tetapi bersamaan dengan ketakutan mereka itu, ternyata perbuatan mereka yang menyakitkan itu justru semakin bertambah. Akhirnya Rasul saw meminta mereka supaya menghentikan perbuatan menyakiti kaum Muslim dan memelihara perjanjian damai atau beliau akan menjatuhkan hukuman kepada mereka sebagaimana yang telah beliau timpakan kepada Quraisy. Mereka takut pada ancaman beliau dan mereka menanggapi, *"Janganlah engkau membanggakan diri, hai Muhammad. Sesungguhnya engkau menjumpai suatu kaum yang tidak tahu apa pun tentang perang. Maka engkau dapat mengambil kesempatan dari mereka. Demi Allah, sesungguhnya jika kami memerangimu, pasti engkau akan tahu siapa kami".*

Setelah kejadian itu tidak ada hal lain kecuali memerangi mereka. Kaum Muslim keluar dan mengepung Bani Qainuqa' di kampung halaman mereka selama 15 hari berturut-turut. Tidak satu orang pun dari mereka yang bisa meloloskan diri dari kepungan dan tidak satu orang pun yang bisa mengirimkan makanan pada mereka, hingga tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali menyerah pada pemerintahan Muhammad saw dan menerima keputusannya. Kemudian beliau memberi kemurahan kepada mereka dengan hanya mengusir mereka dari Madinah, lalu mereka pun keluar dari Madinah hingga sampai di lembah Qura'. Mereka tinggal di sana beberapa lama dan dari sana dengan membawa segala apa yang ada, mereka terus berjalan ke arah utara hingga tiba di Adzra'at yang ada di perbatasan Syam. Dengan terusirnya mereka, maka melemahlah jaringan Yahudi, sehingga mereka menampakkan ketundukannya kepada kaum Muslim. Hanya saja, hal itu mereka lakukan semata karena takut pada kekuatan dan kekerasan kaum Muslim. Sehingga ketika mereka memperoleh kesempatan, maka mereka pun bergerak untuk kedua kalinya.

Tatkala kaum Muslim dikalahkan pada perang Uhud, maka perasaan dengki dalam jiwa mereka serta merta bergerak dan

bersekongkol untuk membunuh Rasul saw. Rasul saw sendiri telah menyadari niat mereka tersebut, maka beliau memutuskan untuk mendekati mereka secara sembunyi-sembunyi agar mengetahui niat mereka yang sebenarnya. Beliau berangkat beserta sepuluh orang kaum Muslim senior, di antaranya Abu Bakar, 'Umar dan 'Ali, menuju Bani Nadhir. Ketika rombongan kecil ini tiba, orang-orang Yahudi Bani Nadhir menyambutnya dengan menampakkan kegembiraan dan rasa senang. Akan tetapi, di tengah-tengah kegembiraan sebagian mereka bersama beliau, justru beliau melihat mereka tengah melakukan persekongkolan. Salah seorang dari mereka pergi ke suatu sudut dan seorang lainnya memasuki rumah tempat Rasul saw sedang bersandar pada dindingnya. Hal ini menjadikan beliau mulai ragu-ragu terhadap urusan mereka. Keraguan itu semakin bertambah ketika sampai kepada beliau pembicaraan mereka tentang diri beliau dan persekongkolannya untuk menghadapi beliau. Karena itu, beliau segera undur diri dari tempatnya dengan meninggalkan para sahabat di belakang beliau, sehingga mereka (para sahabat) menduga bahwa beliau pergi untuk suatu urusan.

Saat itulah segala rencana yang ada di tangan Yahudi berantakan dan urusan mereka menjadi kacau, sehingga mereka berusaha meminta kerelaan kaum Muslim. Akan tetapi, para sahabat Rasul menolak dengan keras, lalu mereka mencari beliau dan menemukannya telah pergi menuju masjid. Para sahabat pergi menemui beliau, lalu beliau menceritakan keragu-raguannya tentang persoalan orang-orang Yahudi tersebut. Beliau mengutus Muhammad bin Maslamah pergi ke Bani Nadhir untuk menyuruh mereka agar keluar dari negeri beliau. Beliau menetapkan batas waktu kepada mereka selama sepuluh hari, kemudian mengepung mereka dan akhirnya berhasil mengusir mereka. Mereka segera keluar dari Madinah dan sebagian mereka tinggal di Khaibar, sementara sisanya meneruskan perjalanan hingga tiba di Adzra'at dekat wilayah Syam.

Dengan demikian, upaya pembersihan Madinah dari fitnah Yahudi telah berjalan dengan sempurna dan tidak ada lagi yang tersisa di Madinah kecuali Bani Quraizhah. Mereka memang belum melakukan pelanggaran terhadap perjanjian Nabi, maka Nabi saw tidak

memperkarakan mereka. Setelah melihat apa yang menimpa Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir, mereka menampakkan kecintaannya kepada Muhammad saw. Hanya saja, itu berlangsung sesaat yaitu sebatas ketika mereka melihat kekerasan dan khawatir terhadap kekuatan kaum Muslim. Sampai akhirnya ketika mereka melihat ada kesempatan, yaitu pada waktu melihat pasukan Ahzab datang ke Madinah untuk menghancurkan kaum Muslim, Bani Quraizhah bersedia mendengarkan bujukan Huyay bin Akhthab. Disusul dengan aksi mereka membatalkan perjanjiannya dan bersiap menyerang kaum Muslim. Mereka mulai menampakkan kebusukan dan pelanggaran terhadap janjinya. Karena itu, Rasul saw lebih mendahulukan untuk menyelasikan persoalan mereka setelah penarikan mundur pasukan Ahzab. Beliau dan kaum Muslim bergerak ke markas mereka dan mengepungnya selama dua puluh lima hari. Selama pengepungan, tidak satu pun Yahudi yang berani keluar.

Setelah yakin bahwa benteng mereka tidak akan mampu dipertahankan dari kepungan ini, mereka mengirim utusan kepada Rasul saw untuk mengusulkan, *"Hendaknya Rasul mengirimkan Abu Lubabah pada kami agar kami bisa berunding dengannya tentang urusan kami."* Abu Lubabah adalah orang Aus yang pernah menjadi sekutu mereka di masa jahiliyah. Ketika melihat kedatangan Abu Lubabah, kaum laki-laki mereka berdiri menyambut dan menyiapkan para wanita dan anak-anak supaya menangis tersedu-sedu dengan harapan bisa melunakkan hati Lubabah dan membuatnya simpati pada mereka. Mereka berkata, *"Duhai Abu Lubabah, apakah menurut anda kami harus tunduk kepada pemerintahan Muhammad?"*. Dia menjawab, *"Ya,"* sementara dia memberi isyarat dengan tangannya ke leher, yang menunjukkan bahwa mereka akan disembelih.

Ketika Abu Lubabah pulang, Ka'ab bin Asad mengusulkan sejumlah pendapat kepada mereka, namun mereka tidak menerimanya. Dia berkata kepada mereka, *"Tidak ada pilihan lain kecuali kalian harus tunduk kepada pemerintahan Muhammad"*. Lalu mereka mengirimkan utusan kepada Muhammad saw dan mengusulkan bahwa mereka akan keluar ke Adzra'at dengan meninggalkan apa yang mereka miliki. Beliau menolak usulan itu kecuali satu hal yakni agar mereka tunduk kepada

pemerintahan Islam. Mereka meminta tolong kepada Suku Aus agar datang menolong mereka. Rasulullah saw bersabda, *"Hai orang-orang Aus, apakah kalian rela seseorang dari kalian memutuskan hukuman kepada mereka?"*. Mereka menjawab, *"Tentu saja"*. Rasulullah saw berkata lagi, *"Kalau begitu, mintalah kepada Sa'ad bin Mu'adz"*.

Kemudian Sa'ad mengambil beberapa keputusan terhadap kedua kelompok tersebut agar keduanya menerima dan rela kepada keputusannya. Ketika mereka memberikan janji-janji kepadanya, Sa'ad memerintahkan Bani Quraizhah supaya menyerah dan meletakkan senjata, lalu mereka melakukannya. Kemudian Sa'ad memutuskan untuk membunuh siapa pun yang melakukan perlawanan dan membagi-bagikan harta serta tawanan baik anak-anak maupun wanita. Ketika Rasul saw mendengar keputusan ini, beliau bersabda, *"Sungguh, engkau menjatuhkan hukum pada mereka dengan hukum Allah dari atas tujuh langit."*

Kemudian Sa'ad keluar ke pasar Madinah dan memerintahkan agar digali sejumlah lubang, kemudian orang-orang Yahudi itu digiring, leher mereka dipenggal lalu dikubur di dalam lubang-lubang tersebut. Nabi saw membagi-bagi harta Bani Quraizhah, kaum wanita dan anak-anak mereka kepada kaum Muslim setelah mengeluarkan seperlima diantaranya dan menyisakan sebagian harta ghanimah untuk dikirimkan bersama Sa'ad bin Zaid al-Anshariy ke Najd agar dia menjualnya untuk membeli kuda dan senjata sebagai tambahan untuk memperkuat pasukan kaum Muslim.

Dengan demikian, persoalan Bani Quraizhah sudah terselesaikan. Meski demikian bukan berarti semua orang Yahudi sudah berhasil diselesaikan. Di sana masih ada orang-orang Khaibar yang merupakan kabilah Yahudi yang terkuat di antara kabilah-kabilah Yahudi lainnya. Yahudi Khaibar belum masuk dalam persekutuan bersama Rasul saw. Bersama orang-orang Quraisy, mereka telah membuat kesepakatan untuk membunuh Rasul saw sebelum perjanjian Hudaibiyah terbentuk. Di samping itu, keberadaannya merupakan duri dalam tubuh Daulah Islam. Sebelum menyempurnakan perjajian Hudaibiyah, Rasul saw telah bersiap-siap untuk menyerang Khaibar dengan pukulan mematikan. Maka dari itu, beliau memerintahkan umat

Islam untuk bersiap-siap memerangi Khaibar. Kaum Muslim berangkat dengan kekuatan 1600 orang prajurit beserta 100 orang penunggang kuda. Mereka semua percaya dengan pertolongan Allah. Mereka berangkat ke Khaibar dan berhenti di depan benteng Khaibar dalam keadaan siap siaga dengan penjagaan yang sempurna. Orang-orang Yahudi bermusyawarah tentang urusan mereka, lalu Salam bin Masykam mengusulkan agar mereka memasukan seluruh harta dan keluarganya ke dalam benteng Wathih dan Salalam, serta memasukan tempat cadangan mereka ke benteng Na'im. Sementara para ksatria dan tentara masuk ke benteng Nithah dan Salam bin Masykam pun masuk bersama mereka ke dalam benteng tersebut untuk mendorong mereka siap berperang.

Kedua kelompok itu akhirnya bertemu di sekitar benteng Nithah yang menjadi tempat pertahanan para ksatria dan tentara. Dua pasukan itu terlibat peperangan yang sangat sengit sampai dikatakan bahwa jumlah yang terluka dari pihak kaum Muslim saja di hari itu mencapai 50 orang. Dalam pertempuran itu, Salam bin Masykam tewas, lalu Harits bin Abi Zainab menggantikan posisinya untuk memimpin pasukan Yahudi. Harits keluar dari benteng Na'im yang menjadi tempat penyimpanan harta cadangan menuju perkemahan kaum Muslim. Tetapi Bani Khazraj berhasil mengusir dan memaksanya kembali ke bentengnya semula untuk menjaga anak-cucunya. Sementara kaum Muslim kesulitan untuk mengepung benteng Khaibar, sedangkan Yahudi mempertahankannya mati-matian. Setelah pengepungan berlangsung beberapa hari, Rasul saw mengutus Abu Bakar menuju benteng Na'im agar dibukakan pintunya. Dia berangkat dan terlibat dalam pertempuran dan akhirnya kembali tanpa bisa membuka benteng tersebut. Esok harinya, beliau mengutus Umar bin Khaththab. Nasibnya juga sama dengan yang dialami Abu Bakar, sehingga Rasulullah saw bersabda, *"Besok, sungguh aku akan memberikan rayah ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan melalui tangan orang itu Allah akan memberikan kemenangan, bukan dengan cara melarikan diri"*. Beliau memanggil Ali bin Abi Thalib, lalu berkata kepadanya, *"Ambillah rayah ini olehmu, lalu berangkatlah dengan membawanya hingga Allah memberikan kemenangan atasmu"*.

Ali ra. berangkat dengan membawa *rayah*. Ketika sudah dekat dengan benteng, penghuninya keluar menyongsongnya dan Ali memerangi mereka. Seorang laki-laki Yahudi berhasil memukulnya, maka perisai yang ada di tangannya terpental. Ali segera mendekat ke pintu benteng dan menjebolnya, lalu daun pintunya dipakai Ali untuk perisai dirinya. Pintu benteng yang dijadikan perisai itu terus dipertahankan, sementara dia masih terus sibuk bertempur hingga benteng jebol. Kemudian pintu itu dijadikan jembatan penyeberangan kaum Muslim memasuki bangunan-bangunan yang ada di dalam benteng. Setelah benteng Na'im ditaklukkan, kaum Muslim menaklukkan benteng lainnya satu per satu hingga tiba di Wathih dan Salalam yang keduanya merupakan benteng terakhir. Keputusasaan menggerogoti jiwa Yahudi, lalu mereka mengajukan perdamaian, agar Muhammad saw melindungi darah mereka. Rasul saw menerima permohonan mereka dan membiarkan mereka tetap tinggal di tanah mereka yang telah beralih penguasaannya kepada beliau sesuai dengan ketentuan penaklukkan yakni bagi penduduknya memperoleh separuh dari hasil bumi itu sebagai imbalan atas jerih payah mereka. Dengan demikian, Khaibar telah ditundukkan. Kemudian Yahudi Fadak mendengar tentang Khaibar. Kecemasan merayapi hati mereka, lalu mereka meminta damai dengan jaminan separuh harta mereka agar tidak diperangi. Rasul saw kembali ke Madinah melalui lembah Qura. Di tengah perjalanannya, Yahudi Taima' menyetujui untuk membayar jizyah asal tidak diperangi dan tidak ada pembunuhan. Dengan demkian, semua kabilah Yahudi telah tunduk pada kekuasaan Nabi saw. Semua kekuasaan yang pernah mereka miliki telah berakhir. Rasul saw berhasil mengendalikan jazirah Arab dan kekuasaannya semakin stabil sehingga ketenangan dalam negeri betul-betul tercapai.